

PKM Pemanfaatan Ampas Kelapa Sebagai Bahan Pembuatan Coconut Crispy Pada Ibu Ibu Rumah Tangga Kelurahan Labuang Utara Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene Sulawesi Barat

Hj. Gawarti. , Rissa Megavitri. Besse Qurani.

Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik
Universitas Negeri Makassar

Abstrak . Pengabdian ini bertujuan meningkatkan keterampilan ibu-ibu rumah tangga dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki dan potensi SDA yang tersedia secara optimal, dalam upaya meningkatkan pendapatan ekonomi. Pelatihan ini merupakan pemanfaatan ampas kelapa sebagai bahan pembuatan coconut crispy pada ibu ibu rumah tangga Kelurahan Labuang Utara Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene Sulawesi Barat. Pemberdayaan ibu-ibu rumah tangga merupakan salah satu hal penting yang patut mendapat perhatian dalam rangka membangun perekonomian nasional yang adil dan merata, Pelatihan ini merupakan pemanfaatan limbah ampas kelapa yang selama ini tidak dimanfaatkan padahal daerah tersebut merupakan penghasil kelapa terbesar di Sulawesi. Metode pelatihan ini menggunakan metode Ceramah , Diskusi dan Demonstrasi. Pelatihan ini diikuti oleh ibu ibu rumahtangga di Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene. Hasil pelatihan diperoleh bahwa Potensi ibu-ibu rumah tangga Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene Sulawesi Barat dapat membuat coconut Crispy berbagai bentuk dan rasa. Pelatihan tersebut sangat mendukung peningkatan keterampilan dan pengetahuan Ibu-Ibu rumah tangga Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene Sulawesi Barat. Walaupun pengetahuan dan keterampilan masih terbatas dan kurang terampil tetapi sudah mengetahui tentang pemanfaatan ampas kelapa sebagai bahan coconut crispy.

Kata Kunci : Coconut crispy, Pengetahuan dan Keterampilan

PENDAHULUAN

1. Analisis Situasi

Program Kemitraan Masyarakat (PKM) yang telah dilaksanakan bermitra dengan ibu ibu rumah tangga Kelurahan labuang Utara Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene Sulawesi Barat. Kondisi pengetahuan dan keterampilan ibu ibu rumah tangga Kelurahan labuang Utara Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene Sulawesi Barat belum memadai. Hal ini tentu berhubungan dengan tingkat pendidikan yang dimiliki oleh ibu ibu rumah tangga ibu ibu rumah tangga Kelurahan labuang Utara Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene Sulawesi Barat. Pada kegiatan PKM potensi ibu ibu rumah tangga Kelurahan labuang Utara Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene Sulawesi Barat sangat mendukung peningkatan keterampilan dan pengetahuan Ibu Ibu rumah tangga Kelurahan labuang Utara Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene Sulawesi Barat. Namun pengetahuan dan keterampilan masih terbatas atau kurang terampil disebabkan kurang memahami atau pengetahuan tentang pemanfaatan ampas kelapa sebagai bahan pembuatan coconut crispy masih sangat terbatas. Sesungguhnya sering dilakukan tetapi belum profesional dalam mengolah ampas kelapa sebagai bahan pembuatan biskuit. Kebiasaan memanfaatkan kelapa hanya mengambil santan dan kebutuhan kue lainnya dalam keluarga atau pesta dalam lingkungan masyarakat tetapi belum dikelola secara profesional sehingga ampas kelapa belum dimanfaatkan sepenuhnya dalam pembuatan coconut grispy.

Pada umumnya ibu ibu rumah tangga Kelurahan labuang Utara Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene dalam mendukung peningkatan keterampilan dan pengetahuan telah memiliki keterampilan yang cukup baik, tetapi kurang memperhatikan kualitas yang benar sesuai aturan dan kualitas pengolahan bahan, tidak termotivasi untuk mengembangkan pengetahuan pemanfaatan

ampas kelapa serta keterampilan dalam mengikuti perkembangan dewasa ini. Hal ini pula karena kurangnya dukungan dari pihak lain (pemerintah/swasta) pada pelatihan dan pembinaan sehingga ibu ibu rumah tangga Kelurahan labuang Utara Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene Sulawesi Barat kurang agresif dalam pengembangan usaha keterampilan pengolahan makanan. Kondisi kehidupan sosial-ekonomi ibu ibu rumah tangga Kelurahan labuang Utara Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene pada umumnya tergolong dalam masyarakat ekonomi lemah dan berpendidikan rendah.

Keberadaan perempuan menjadi penting dan diperhitungkan untuk pembangunan berkelanjutan. Dengan peranan perempuan, keberhasilan pembangunan akan terlihat dari peningkatan kualitas hidup dan peran perempuan di berbagai bidang pembangunan seperti pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan politik. Tantangan untuk pemberdayaan perempuan salah satunya berada pada kurangnya kemauan dan pemahaman perempuannya sendiri. Diharapkan pemberdayaan perempuan dapat membawa perubahan kelompok perempuan menjadi termotivasi untuk berkembang, sehingga dapat membentuk kemandirian masyarakat. Pertama, perlunya identifikasi dan perumusan berbagai kebijakan strategis terkait pemberdayaan perempuan dengan secara rutin mengumpulkan semua pemangku kepentingan yang terkait dengan pembangunan pemberdayaan perempuan baik dari tingkat pusat, provinsi hingga kabupaten/kota termasuk Sulawesi barat. Kedua, koordinasi kuat dari semua pemangku kepentingan yang ada mulai dari pemerintah sampai ke masyarakat. Penguatan koordinasi inilah yang menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam menghadirkan peran negara dalam menjawab tantangan dan permasalahan perempuan. Ketiga, Kabupaten dan kota harus melakukan evaluasi terhadap capaian kinerja khususnya pelaksanaan program pemberdayaan perempuan. Semua daerah wajib menyusun buku pemberdayaan perempuan serta mengirimkan data tersebut sesuai format kementerian. Keempat, anggaran yang responsif pemberdayaan perempuan untuk mengakomodasi keadilan bagi perempuan dan laki-laki. Semua kabupaten dan kota wajib menyusun dan melaksanakan penganggaran pemberdayaan perempuan. Membentuk lembaga Pemberdayaan Perempuan dan Anak.

Pertumbuhan usaha kecil menengah merupakan salah satu faktor penentu dalam pengembangan ekonomi di banyak negara di dunia karena merupakan sektor ekonomi (sektor ril). Hal ini disebabkan karena daya lenturnya yang sangat kuat terhadap berbagai gejolak. Ini telah terbukti saat terjadi krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada tahun 1998 silam Pemerintah berharap dimana industri kecil harus berperan sebagai katup pengaman dengan menyediakan lapangan kerja, memproduksi *output* dan menjadi sumber kehidupan bagi rakyat (Siregar, 2004). Dilihat dari jumlah unit usahanya di semua sektor ekonomi, kontribusinya yang sangat besar terhadap penciptaan kesempatan kerja dan sumber pendapatan, khususnya di daerah pedesaan dan bagi rumah tangga berpendapatan rendah. Fenomena ini menunjukkan betapa pentingnya peran dari usaha kecil menengah tersebut. Selain itu, selama ini kelompok usaha kecil termasuk ibu ibu rumah tangga tersebut juga berperan sebagai salah satu motor penggerak bagi pembangunan ekonomi dan komunitas lokal (Menkop dan PKM, 2000).

Oleh sebab itu, perlunya identifikasi dan perumusan berbagai kebijakan strategis terkait pemberdayaan perempuan dengan secara rutin mengumpulkan semua pemangku kepentingan yang terkait dengan pembangunan pemberdayaan perempuan baik dari tingkat pusat, provinsi hingga kabupaten/kota. Kedua, koordinasi kuat dari semua pemangku kepentingan yang ada mulai dari pemerintah sampai ke masyarakat. Penguatan koordinasi inilah yang menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam menghadirkan peran negara dalam menjawab tantangan dan permasalahan perempuan. Ketiga, Kabupaten dan kota harus melakukan evaluasi terhadap capaian kinerja khususnya pelaksanaan program pemberdayaan perempuan. Keempat, anggaran yang responsif untuk pemberdayaan perempuan dalam mengakomodasi keadilan bagi perempuan dan laki-laki. Semua

kabupaten dan kota wajib menyusun dan melaksanakan penganggaran pemberdayaan perempuan. Membentuk lembaga Pemberdayaan Perlindungan Perempuan. Kota Majene merupakan ibu kota Provinsi Sulawesi Barat dan menjadi bagian dari Kabupaten Majene yang diapit pantai dan perbukitan. Mayoritas penduduk Kota Majene adalah dari Suku Mandar dengan beberapa sub-suku, diantaranya Suku Bugis, Makassar, Toraja dan Jawa.

Pembangunan merupakan upaya untuk memacu perkembangan wilayah (growth), mengurangi kesenjangan antarwilayah (equity), dan menjaga kelestarian lingkungan hidup (sustainability). Pada skala makro/nasional, berdasarkan indikator ekonomi makro ditunjukkan beberapa daerah di Indonesia telah terjadi disparitas antara kawasan timur Indonesia (KTI) dan kawasan barat Indonesia (KBI), terutama dalam ketersediaan infrastruktur sehingga memperlemah fundamen ekonomi, ketahanan dan kesejahteraan masyarakat. Pada skala meso/regional, terjadi ketimpangan pembangunan antar wilayah kabupaten/kota dan provinsi di Pulau Sulawesi yang diindikasikan pertumbuhan ekonomi yang tidak merata. Sejak tahun 2004 hingga 2014, Ibu ibu rumah tangga Kelurahan Labuang Utara Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene merupakan salah satu daerah yang terus tercatat tergolong sebagai daerah tertinggal. Salah satu strategi pemerintah dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi wilayah adalah dengan mengembangkan sector/komoditas unggulan sesuai dengan potensi wilayahnya.

Tujuan utama penelitian ini adalah menguraikan potensi wilayah dan karakteristik fisik-geografis wilayah di Kabupaten Majene Sulawesi Barat dalam dimensi regional dan lokal, yang didukung dengan tiga tujuan antara yaitu, (1) mengidentifikasi potensi wilayah Kabupaten Majene dalam perspektif Pulau Sulawesi, (2) mengidentifikasi sektor dan komoditas unggulan di dalam Kabupaten Majene, dan (3) Menyusun arahan pengembangan wilayah di Kabupaten Majene. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam perspektif Pulau Sulawesi, sektor pertanian di Kabupaten Majene memiliki keunggulan komparatif yang tinggi (khususnya tanaman pangan dan perkebunan), namun memiliki keunggulan kompetitif yang rendah. Sektor dan komoditas unggulan di tingkat kecamatan yakni sektor pertanian subsektor tanaman pangan dengan komoditas unggulan padi sawah dan subsektor perkebunan komoditas unggulan kakao dan komoditas unggulan kelapa sawit.dan kelapa. Jika dilihat dari segi keterampilan dan pengetahuan segi sumberdaya cukup terampil, ibu ibu rumah tangga Kelurahan Labuang Utara Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene Sulawesi Barat cukup potensial untuk pemberdayaan Masyarakat Perempuan sebagai penyokong pembangunan di kelurahan. Sayangnya, pemberdayaan perempuan ini belum dimaksimalkan oleh pemerintah setempat. penulis berasumsi bahwa Jika SDM ibu ibu rumah tangga kecamatan Banggae Timur diberdayakan dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki dan potensi SDA yang tersedia secara optimal, tidak tertutup kemungkinan ekonomi keluarga dapat ditingkatkan.

Pemberdayaan merupakan salah satu hal penting yang patut mendapat perhatian dalam rangka membangun perekonomian nasional yang adil dan merata, termasuk di dalamnya usaha meningkatkan Kelurahan Labuang Utara Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene Sulawesi Barat dengan pertimbangan bahwa peningkatan pengetahuan dan keterampilan pengolahan makanan dengan memanfaatkan ampas kelapa sebagai bahan pembuatan biskuit tersebut merupakan salah satu potensi daerah setempat yang diharapkan mampu terus menyokong pertumbuhan ekonomi masyarakatnya. Hanya saja ibu ibu rumah tangga kecamatan Banggae Timur kinerja tersebut untuk menjadi sebuah profesi yang mampu memenuhi harapan masyarakatnya dan mengikuti perkembangan kemajuan tata hidang atau pengolahan makanan. Hal ini antara lain disebabkan oleh kemampuan keterampilan dan pengetahuan dalam pengolahan makanan masih terbatas yang disebabkan oleh kurangnya wawasan dan pengetahuan mereka untuk meningkatkan keterampilan. Akibatnya, kondisi pengetahuan dan

keterampilan yang dimiliki kurang dalam menata meja tik mengalami kemajuan. Melalui kegiatan ini diharapkan beberapa hal, yakni: (1) Untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan perlu mendapatkan pembinaan melalui pelatihan secara berkesinambungan; dan (2) Untuk kinerja ibu ibu rumah tangga dan peran pemerintah dan pihak-pihak terkait lainnya, sangat dibutuhkan dalam rangka pembinaan dan peningkatan keterampilan dan pengetahuan ibu ibu ibu rumah tangga Kelurahan Labuang Utara Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene Sulawesi Barat.

METODE PELAKSANAAN

Metode dan pendekatan yang ditawarkan dalam kegiatan ini adalah metode ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi, dan pelatihan (a) Ceramah Metode ceramah untuk menjelaskan hal yang berhubungan dengan pengetahuan mengenai pengolahan ampas kelapa sebagai bahan pembuatan coconut crispy sebagai penganekaragaman pemanfaatan buah kelapa (b) Diskusi Metode diskusi akan dilakukan untuk memberikan kesempatan kembali kepada mitra untuk menanyakan hal-hal yang mereka belum dipahami (c) Demonstrasi dan Peragaan Metode demonstrasi akan digunakan untuk memperlihatkan proses penataan secara baik dan benar sampai pada proses penyelesaian atau *finishing*.

- a. (d) Pendampingan dan Pelatihan Metode pendampingan dan pelatihan akan digunakan dengan cara memberikan tugas kepada peserta membuat prototipe yang sudah disiapkan/direncanakan. Kegiatan sebagai solusi atas persoalan yang dihadapi mitra ibu ibu rumah tangga Kelurahan labuang Utara Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene adalah:
- b. Mengadakan pertemuan dan penyuluhan terhadap perajin mitra untuk membahas rencana kegiatan yang akan dilaksanakan.
- c. Memberikan pengetahuan dan wawasan tentang eksistensi pengolahan ampas kelapa yang benar baik sebagai kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Melakukan pendampingan terhadap mitra.
- e. Melakukan evaluasi kegiatan



Gambar 1. Ketua tim PKM menjelaskan pembuatan coconut crispybersama peserta

Evaluasi pelaksanaan penerapan pengabdian bagi Masyarakat ini terdiri dari dua tahapan, yaitu evaluasi proses dan evaluasi hasil kegiatan. Evaluasi proses dilakukan pada saat pelatihan sedang

berlangsung. Evaluasi ini juga menjadi umpan balik bagi tim pelaksana kegiatan untuk dapat memberikan solusi bila ada hal-hal yang kurang dipahami oleh peserta. Evaluasi hasil kegiatan dilakukan setelah selesai kegiatan pelatihan. Indikator yang digunakan untuk mengukur sejauhmana keberhasilan program ini adalah: “Jika ibu ibu rumah tangga Kelurahan labuang Utara Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene sebagai mitra yang telah dilatih mampu menerapkan pengetahuan dan keterampilan tersebut secara mandiri mencapai <50% dan mampu membuat 3 jenis prototip yang direncanakan dalam kegiatan ini.

PELAKSANAAN DAN HASIL KEGIATAN

Kegiatan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini dilakukan pada ibu Ibu tangga Kelurahan labuang Utara Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene Sulawesi Barat. Kegiatan ini dimulai dengan melakukan survey langsung ke lapangan untuk mengumpulkan informasi terkait dengan jumlah penduduk, mata pencaharian, aktivitas sosial masyarakat, serta permasalahan yang dihadapi masyarakat terkait dengan perekonomian melalui pengamatan dan wawancara pada ibu Ibu rumah tangga Kelurahan labuang Utara Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene. Dari hasil survey tersebut ditemukan bahwa masyarakat pada ibu Ibu tangga Kelurahan labuang Utara Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene kurang memiliki pengetahuan dan keterampilan mengenai pemanfaatan ampas kelapa sebagai bahan pembuatan cococnut crispy , dengan PKM ini diharapkan dapat menambah pengetahuan ibu Ibu rumah tangga Kelurahan labuang Utara, Kurangnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat tentang pembuatan coconut crispy disebabkan tidak pernah mendapatkan pendidikan dan pelatihan tentang pembuatan coconut crispy baik formal maupun dalam pelatihan. Hal ini tentu terkait dengan sumberdaya manusia yang secara umum hanya tammat sekolah Menengah Atas.

Sebagaimana yang telah dikemukakan bahwa bentuk aktivitas dalam kegiatan Program Kemitraan Masyarakat ini menggunakan metode pemberdayaan potensi masyarakat desa yang bersifat partisipasif serta *Bottom up*, yaitu melalui penyuluhan, pelatihan dan pendampingan. Adapun bentuk aktivitas tersebut secara rinci dapat dipaparkan sebagai berikut: Pelaksanaan pelatihan ini diikuti oleh 10 peserta yang keseluruhannya adalah wanita ibu rumah tangga dengan rentang usia 25 – 60 tahun.



Gambar 2. Peserta pelatihan bersama Tim PKM Universitas Negeri Makassar

Pada tahapan ini, kegiatan dilakukan dengan cara memberikan informasi berupa materi dengan menggunakan metode ceramah. Kegiatan ini dimulai dengan memberikan penjelasan mengenai pengertian pembuatan coconut crispy baik aroma, rasa dan tekstur dan warna sebagai pengetahuan yang berharga dan keterampilan dalam kegiatan sehari-hari ataupun kegiatan formal. Selanjutnya diberikan pengetahuan mengenai pemanfaatan ampas kelapa sebagai bahan coconut crispy, secara sederhana seperti : aroma dan rasa, komposisi bahan, estetika, dan warna. Selain itu, Peserta juga diberi wawasan tentang alternative bahan lainnya, *trend* dan model kemasan disesuaikan perkembangan, sehingga diharapkan peserta dapat membuat coconut crispy sesuai kebutuhan baik untuk kebutuhan keluarga maupun kebutuhan pesta masyarakat secara umum sesuai dengan sasaran serta kebutuhan masyarakat

Penyampaian materi (informasi) disampaikan secara menarik dan tidak membosankan, antara lain dengan memberikan banyak contoh-contoh aplikasi dari teori yang diberikan, baik berupa foto, hasil scan, dan hasil akhir, yang dapat dijadikan contoh maupun pembanding agar mudah dipahami oleh setiap peserta.

Selain itu, pada tahapan pemberian informasi dan penjelasan tentang materi tersebut, dilakukan kegiatan tanya jawab dan diskusi yang diikuti antusias oleh para peserta sesuai dengan tahapan informasi atau materi yang diberikan. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh Tim terhadap pelaksanaan kegiatan yang telah berlangsung ini, terlihat bahwa meskipun tingkat pendidikan peserta cukup beragam, namun cukup mampu dalam menangkap informasi yang disampaikan, terbukti antara lain terlihat pada partisipasi pada kegiatan, keseriusan dalam memperhatikan presentasi materi pelatihan, serta banyaknya interaksi serta pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan oleh masing-masing peserta, terkait dengan materi pelatihan. Pada tahapan ini, kegiatan dilakukan dengan cara melatih peserta untuk menata meja makan, pengantin dan lainnya. Model ini dipilih untuk diajarkan dalam pelatihan dan pendampingan ini karena permintaan ibu-ibu tangga Kelurahan Labuang Utara Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene yaasin dan model menata meja pengantin yang banyak digunakan oleh setiap keluarga maupun pada acara lainnya.. Adapun langkah-langkah yang dilakukan pada saat praktek pembuatan coconut crispy yaitu antara lain:

- a. Mempersiapkan Alat dan Bahan
- b. Menyiapkan ampas kelapa sebagai bahan utama
- c. Menyapkan air bersih secukupnya
- d. Menyaipkan tepung terigu sebagai adonan
- e. Membuat adonan yang disesuaikan dengan jumlah pembuatan coconut crispy yang akan dibuat
- f. Membuat adonan coconut crispy yang akan di hasilkan.
- g. Mengukus adonan coconut crispy sampai selesai .
- h. Memasukkan dalam kemasan
- i. Percantik tampilan dengn memberi label pada kemasan coconut crispy



Gambar2. Peserta sedang praktek pembuatan coconut crispy

Dari hasil pengamatan terhadap aktivitas pada saat dilakukannya praktik pembuatan selei terlihat adanya peningkatan motivasi dan kemampuan para peserta dalam membuat adonan sebagai suatu keterampilan yang dapat bermanfaat dalam keluarga. Pembuatan coconut crispy dibuktikan dengan merasakan rasa dan aroma coconut crispy yang bervariasi dengan aneka rasa sebagai bentuk dasar, komposisi, estetika, tekstur dan warna. Bahkan beberapa peserta memberi masukan dengan mengatakan bahwa mereka merasa kegiatan pelatihan ini sangat bermanfaat khususnya bagi pengembangan dan peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat khususnya Ibu ibu rumah tangga Kelurahan labuang Utara Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene. Sehingga dalam PKM ini menjadi suatu keterampilan produk kreatif yang bernilai ekonomi yang mampu menambah pendapatan ekonomi keluarga jika dijadikan proesi menuju kemandirian ekonomi keluarga, dan sangat disayangkan kegiatan ini hanya dilaksanakan selama tiga hari (pertemuan secara formal). Kegiatan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini dilakukan pada ibu ibu rumah tangga Kelurahan labuang Utara Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene yang menjadi mitra dari tim PKM Universitas Negeri Makassar. Sebelum dilaksanakannya kegiatan ini maka tim PKM melakukan koordinasi dan sosialisasi dengan mendatangi dan bertemu langsung dengan Kepala Kelurahan dan beberapa perwakilan masyarakat di Kelurahan labuang Utara Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene Sulawesi Barat untuk menyampaikan maksud dan tujuan tim PKM Universitas Negeri Makassar dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh kelompok Ibu ibu rumah tangga Kelurahan labuang Utara Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene akan rendahnya engetahuan dan keterampilan dalam pemanfaatan ampas kelapa melalui pelaksanaan pelatihan. Hasil dari kegiatan koordinasi dan sosialisai tersebut ternyata mendapat respon yang positif dari ibu ibu rumah tangga Kelurahan labuang Utara Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene dan masyarakat dengan meminta agar pada pelaksanaan kegiatan pelatihan tersebut bukan hanya disampaikan meteri tetapi langsung diajari cara membuat coconut crispy walaupun bukan pelatihan.

Pada pelaksanaan kegiatan pelatihan, partisipasi pemerintah Kelurahan labuang Utara Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene cukup antusias dan merespon kegiatan pelatihan terbukti dari terlibatnya warga setempat dalam mengatur jadwal pelaksanaan kegiatan, mendata masyarakat yang akan menjadi peserta dalam kegiatan PKM tersebut, menyediakan tempat bagi tim PKM Universitas Negeri Makassar, serta menyediakan ruangan sebagai tempat pelaksanaan kegiatan berikut alat-alat pendukung lainnya seperti sound system, LCD (infokus) dan lainnya. Selain itu, masyarakat juga

menunjukkan animo yang sangat besar dalam mengikuti kegiatan PKM tersebut. Hal ini dibuktikan dengan tingginya partisipasi masyarakat yang hadir tepat waktu untuk mengikuti kegiatan PKM tersebut meskipun berlangsung selama 3 hari.

Hasil yang telah dicapai pada pelaksanaan kegiatan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini yaitu para peserta pelatihan telah memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam pembuatan Selei menjadi produk yang bernilai jual lebih tinggi, berkelas dan dapat dipasarkan dengan mudah. Hal ini dibuktikan dengan tingginya respon peserta terhadap kegiatan PKM yang diamati dengan cermat oleh observer pada tiga indikator yaitu terampil, inovasi, dan motivasi. Selain itu, hasil yang juga dicapai pada kegiatan PKM ini yaitu adanya pelatihan pembuatan coconut crispy yang telah dihasilkan oleh peserta selama pelatihan.



Gambar 1. Keseriusan ibu ibu memperhtikan pembuatan adonan

Guna untuk mengevaluasi produk yang dihasilkan oleh peserta pelatihan, maka dilakukan penilaian produk dengan menggunakan rentangan skor dari 0 sampai 100. Adapun hasil yang diperoleh pada kegiatan tersebut yaitu antara lain:

No	Aspek Penilaian Produk	Rerata Nilai
1	Bahan dasar	80
2	Komposisi bahan	85
3	Membuat Adonan	80
4	Kemasan	85

Tabel Hasil Penilaian pembuatan coconut crispy

Dari tabel tersebut terlihat bahwa para peserta memiliki kemampuan untuk membuat coconut crispy dengan berbagai rasa yang baik dan memenuhi standar pasaran dengan rata-rata nilai di atas 80. Hal ini merupakan kemajuan luar biasa karena peserta sebelum dilakukan pelatihan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang rendah dalam pembuatan coconut crispy sebagai keterampilan yang bernilai ekonomi.



Gambar 3. Hasil pembuatan coconut crispy dengan berbagai kemasan

Adapun yang menjadi faktor pendukung keberhasilan dalam pelaksanaan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini, yaitu antara lain:

- a. Animo kelompok ibu-ibu rumah tangga Kelurahan Labuang Utara Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene yang tinggi dalam mengikuti materi yang dibuktikan dengan tingginya partisipasi kehadiran peserta disertai dengan sikap dan rasa ingin tahu peserta yang besar.
- b. Dukungan Pemerintah Kepala Desa dalam menyediakan tempat bagi tim PKM Universitas Negeri Makassar, serta menyediakan ruangan sebagai tempat pelaksanaan kegiatan berikut alat-alat pendukung lainnya seperti sound system, LCD (infokus) dan lainnya.
- c. Penyampaian materi (informasi) disampaikan secara menarik dan tidak membosankan, antara lain dengan memberikan banyak contoh-contoh aplikasi dari teori yang diberikan, baik berupa foto, hasil scan, dan hasil akhir, yang dapat dijadikan contoh maupun pembandingan agar mudah dipahami oleh setiap peserta.
- d. Pelatihan keterampilan yang dihasilkan oleh peserta disesuaikan dengan alternatif bentuk, *trend* dan perkembangan, sehingga diharapkan peserta dapat memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan dalam pelatihan sesuai dengan sasaran serta kebutuhan masyarakat.

Faktor penghambat dalam pelaksanaan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) yaitu keterbatasan kain ebagai bahan utama dan dana dan waktu mengakibatkan tim PKM tidak dapat melaksanakan kegiatan ini secara lebih intensif sehingga masih ada pelatihan pembuatan coconut crispy yang tidak tersampaikan seperti tekstur dan aroma rasa dan lain sebagainya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan PKM ini, maka dapat dirumuskan kesimpulan bahwa pelaksanaan pelatihan menata meja pada ibu-ibu rumah tangga Kelurahan Labuang Utara Kecamatan

Banggae Timur Kabupaten Majene dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para peserta dalam pembuatan coconut crispy sebagai suatu keterampilan dan pengetahuan yang dapat memberikan penghasilan jika di lakukan secara professional yang dibuktikan dengan aroma khas dan rasa serta kemasakan yang menarik, cantik, apik dan menarik dengan aneka aroma rasa.

Saran

Melihat antusiasme peserta yang tinggi, dan terbatasnya waktu pelatihan serta guna meningkatkan pemahaman peserta, sebaiknya diadakan program lanjutan sejenis dengan jangka waktu yang relatif lama sehingga kegiatan pelatihan dapat lebih efektif dan setiap peserta akan memperoleh bimbingan lebih banyak dengan demikian hasil yang diperoleh dapat lebih maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardjuno Wiwoho.2008. *Pengetahuan Tata Hidang*. Jakarta: Erlangga
- F.Y. Djoko Subroto. 2003. *Food & Beverage and Table Setting*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Lillicrap. 1971. *Food and Beverage Service*. London: Edward Arnold.
- Muchtadi, D. (2000). Sayur-sayuran; Sumber Serat dan Antioksidan; Mencegah Penyakit Degeneratif.Bogor : FATETA
- Murni, C. d. 2009. Sifat Organoleptik Selai Lembaran dari Kulit Buah, Semangka dan Buah Pepaya. *Jurnal Boga dan Gizi, Universitas Negeri Surabaya*, (5)1 : 23 -27.
- Nasril, S. M. 2011. Daya serap pektin dari kulit buah durian terhadap logam tembaga dan seng.Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Rudy Supalgan.1981. *Tata Hidang*. Jakarta: Pusat Pendidikan IWAPI.
- Richard Sihite. 2000. *Food Service (Tata Hidang)*. Jakarta: SIC.
- Solechan dan Irma S. 2005. *Mempelajari Formulasi Pembuatan Selai Lembaran Nanas dan Sirsak*.*Jurnal Warta IHP*. Vol 22 (1), 44-53.
- Sundari D, dan Komari. 2010. *Formulasi Selai Pisang Raja Bulu dengan Tempe dan Daya Simpannya* (Formulation The Jam Mixture Of 'Raja Bulu' Banana with Tempe and Durability). *Puslitbang gizi dan makanan*. Vol 33 (1), 93-101
- Trisnowati, N. 2012. *Pembuatan Selai Apel* (*Malus sylvestris* Mill).Laporan. 1-51.
- Sulistijani, DA. 2005. *Sehat Dengan Menu Berserat*. Trubus Agriwidya: Jakarta.
- Sunarjono, H. 2006. *Bertanam 30 Jenis Sayur*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Tarigan, M. K. 2012. *Ekstraksi Pektin dari Kulit Pisang Kepok* (*Musa Paradisiaca*).Universitas Sumatra Utara Medan : *Jurnal Teknik Kimia USU*, Article in Press.
- Tensiska, 2008. *Serat Makanan. Jurusan Teknologi Industri Pangan*. Fakultas Teknologi Industri Pertanian, Universitas Padjajaran: Bandung.